

## Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19

**Tirta Susila**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korespondensi: [tirtasusila@yahoo.co.id](mailto:tirtasusila@yahoo.co.id)

**Yola Pradita**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

[yolapradita14@gmail.com](mailto:yolapradita14@gmail.com)

### **Abstract**

*One of the three ecclesiastical vocations, namely the ministry of deacons. This service is a concrete mandate from the church and the fulfillment of Christ's mandate in terms of missionary service during the Covid-19 pandemic. The method used is a qualitative method with data sources from field data and literature reviews that discuss the role of deacon services in church growth during the Covid-19 pandemic at the GKE Haleluya Nanga Bulik Congregation. The results showed that the GKE Haleluya Nanga Bulik congregation was involved in deacon services as one of the real and active actions that explained motivation and mutual understanding, both in the form of caricative deacon services, reformative deacon services and transformative deacon services for people in need. Thus, the ministry of deacons has implications for church growth. The positive impact is to strengthen friendship and testimony during the Covid-19 pandemic at the GKE Haleluya Nanga Bulik Congregation.*

*Keywords: church growth; covid-19 pandemic; diaconal service*

### **Abstrak**

Salah satu dari tiga panggilan gerejawi, yaitu pelayanan diakonia. Pelayanan ini merupakan amanat konkrit dari gereja dan pemenuhan amanat Kristus dalam hal pelayanan misionaris di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data dari data lapangan yang membahas tentang peran pelayanan diakon dalam pertumbuhan jemaat pada masa pandemi Covid-19 di Jemaat GKE Haleluya Nanga Bulik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKE Haleluya Nanga Bulik terlibat dalam kebaktian diakon sebagai salah satu tindakan nyata dan aktif yang menjelaskan motivasi dan saling pengertian, baik dalam bentuk pelayanan diakon karikatif, pelayanan diakon reformatif maupun pelayanan diakon transformatif bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, pelayanan diaken berimplikasi pada pertumbuhan gereja. Dampak positifnya adalah mempererat silaturahmi dan kesaksian di masa pandemi Covid-19 di Jemaat GKE Haleluya Nanga Bulik.

**Kata Kunci:** pelayanan diakonia; pertumbuhan gereja; pandemi covid-19



### **Info Artikel**

Diterima: 17 Mei 2022

Direvisi: 27 Juni 2022

Disetujui: 28 Juni 2022

## Pendahuluan

Gereja tidak boleh menutup mata terhadap situasi yang melanda dunia saat ini, yakni Covid-19 telah menjadi pandemi.<sup>1</sup> Hal ini berdampak pada semua bidang seperti ekonomi, pendidikan, sosial, termasuk sistem ibadah dan pelayanan di gereja.<sup>2</sup> Akibat pandemi Covid-19, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Haleluya harus menata ulang kembali sistem pelayanan yang selama ini biasa dilakukan. Situasi ini membuat gereja untuk merefleksikan dan mendefinisikan kembali makna kehadirannya di tengah-tengah dunia ini. Ringkasnya, konteks pandemi Covid-19 saat ini yaitu adanya pendekatan-pendekatan dirasa perlu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi budaya masyarakat yang beragam, sehingga diperlukan perencanaan kegiatan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangkaan penginjilan.<sup>3</sup>

Gereja sejatinya bergerak dan bertindak agar “dipanggil” untuk menyelesaikan misi Kristus. Penerapan misi ini ditunjukkan dalam pelaksanaan tiga panggilan gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*).<sup>4</sup> Karena ketiganya berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena persekutuan gereja harus keluar, yaitu persekutuan yang bersaksi dan melayani. Hal ini menjadi pengingat bahwa gereja adalah mereka yang dipanggil keluar dari kegelapan dosa menuju kasih karunia Allah.<sup>5</sup> Dainton berpendapat bahwa sejak awal setiap warga *Ekklesia* memiliki rasa kesatuan yang kuat dengan Tuhan Yesus Kristus.<sup>6</sup> Kata *ecclesia* sendiri sebenarnya pada awalnya mengandung arti yang sangat “sekuler”, namun dilampaui oleh komunitas Kristen awal menjadi terminologi “suci.”

Sehubungan dengan salah satu dari tiga panggilan gereja di atas, yaitu pelayanan *diakonia* yang merupakan misi konkrit gereja, serta pemenuhan misi Kristus dalam hal pelayanan misionaris di masa pandemi Covid-19 ini. Norbertus Jegalus mengatakan bahwa pelayanan *diakonia* adalah tugas gereja untuk melakukan pelayanan kasih kepada sesama.<sup>7</sup> Kegiatan yang dapat dilakukan gereja dalam rangka pertumbuhan gereja adalah meningkatkan kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat.” Pelayanan *diakonia* lebih dari sekadar membantu mereka yang membutuhkan, itu mengacu pada pekerjaan untuk pertumbuhan gereja.<sup>8</sup> Bentuk pengabdian ini merupakan salah satu tindakan nyata dan aktif yang menjelaskan motivasi dan saling pengertian dalam hal kasih Tuhan.<sup>9</sup> Sebagai

<sup>1</sup> Eka Yudah Saputra, “WHO Resmi Sebut Virus Corona Sebagai Pandemi Global,” 2022, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.

<sup>2</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Prosperity Theology in the Pandemic Era,” *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 1 (2022): 185–193, <https://cgscholar.com/bookstore/works/prosperity-theology-in-the-pandemic-era>.

<sup>3</sup> Desi Natalia, “Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 126–145.

<sup>4</sup> Thian Rope, Ruth Judica Siahaan, and Alvin Koswanto, “Tugas Dan Peran Sosial Gereja Sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila,” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 181.

<sup>5</sup> R.C Sproul, *Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2012).

<sup>6</sup> Martin B Dainton, *Gereja Dan Bergereja: Apa Dan Bagaimana* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

<sup>7</sup> Norbertus Jegalus, “Tanggung Jawab Awam Dalam Peraturan Diakonia Gereja,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 139–164.

<sup>8</sup> Gundari Ginting, “Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab,” *Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 272–282.

<sup>9</sup> Telhalia dan Desi Natalia, “Partisipasi Pemimpin Umat Dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/435>.

seruan untuk mencintai diri sendiri dan orang lain selama dan setelah pandemi Covid-19. Ini menunjukkan bagian dari solidaritas sosial antar manusia, seperti yang dikatakan Emile Durkheim.

Penelitian sampai saat ini hanya membahas panggilan gereja dalam kaitannya dengan gereja dan masyarakat, pandangan alkitabiah tentang kemiskinan, bentuk-bentuk *diakonia* transformatif, program-program usaha mikro dalam kaitannya dengan gereja dan misi lokal.<sup>10</sup> Selain itu, alokasi *diakonia*, terutama kepada anggota *diakonia* yang sakit atau berduka, melalui perhatian yang sama dan sarana *diakonia* yang sama, menunjukkan bahwa *diakonia* tidak lagi dipahami dan diklasifikasikan dalam dimensi yang sebenarnya.<sup>11</sup> Dengan menghormati konsep ideal *diakonia*, *diakonia* harus menjadi pengaruh yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Yang menarik dari artikel ini adalah peran pelayanan *diakonia* dalam pertumbuhan gereja selama pandemi Covid-19 di Jemaat GKE Halleluya Nanga Bulik. Gereja Nanga Bulik Halleluya merupakan bagian dari GKE yang terletak di Kabupaten Lamandau dan berada di wilayah pelayanan GKE Resort Nanga Bulik. Pelayanan *diakonia* disalurkan melalui pelayanan yang dilakukan, baik untuk meringankan kebutuhan ekonomi masyarakat maupun psikologis dan spiritual masyarakat, terutama dampaknya terhadap pertumbuhan komunitas atau gereja baik dalam bentuk solidaritas sosial kualitatif maupun kuantitatif dalam kaitannya dengan cinta kasih bagi orang lain menjadi semakin nyata.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajib untuk setiap topik.<sup>12</sup> Sumber data dari data lapangan dan tinjauan pustaka yang membahas tentang peran pelayanan *diakonia* dalam pertumbuhan gereja pada masa pandemi Covid-19 di jemaat GKE Halleluya Nanga Bulik. Penyelidikan ini dilakukan selama 6 (enam) bulan terhitung sejak Mei sampai September 2021. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu pendeta, penatua, dan diakon GKE Halleluya Nanga Bulik yang berjumlah 3 orang. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan solidaritas sosial menurut Emile Durkheim.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pelayanan Diakonia*

Gereja ada untuk melaksanakan dan melaksanakan pekerjaan Kristus di dunia. Identitas Gereja menjadi nyata melalui tiga panggilan Gereja yang diwujudkan. Salah satu dari tiga profesi gerejawi adalah pelayanan *diakonia*. Pelayanan *diakonia* ini harus dibangun di atas dasar yang kokoh. Widiatmadja mengatakan bahwa "Melakukan *diakonia* (pelayanan) dengan baik dapat diibaratkan 'membangun rumah di atas batu karang yang kokoh'."<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap *Diakonia* Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95-120, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.

<sup>11</sup> Agustina Rombe, "Pengaruh Pelayanan *Diakonia* Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018): 10, <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.

<sup>12</sup> Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016), <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/218>.

<sup>13</sup> Y. P. Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Seseorang yang membangun rumah di atas pasir akan runtuh ketika hujan dan angin bertiup. Sebaliknya, jika Anda membangun rumah di atas batu dengan fondasi yang kokoh, maka rumah tersebut akan kokoh dan tidak tergoyahkan meskipun diterpa hujan, angin, atau badai. Tanpa diakonia misi Kristus tidak dapat dilaksanakan. Klinken mengatakan: "Gereja dapat hidup tanpa gedung. Tanpa *diakonia*, gereja mati."<sup>14</sup> Selain itu, pelayanan *diakonia* juga menuntut orang untuk menyadari bahwa mereka membutuhkan satu sama lain. Keyakinan hadir di dalam gereja dalam menjalankan ibadah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebenaran, dan kasih Kristus bagi umat-Nya.

Pelayanan *diakonia* menempati tempat sentral dalam Alkitab, karena tidak hanya ada dan dibahas dalam Perjanjian Baru, tetapi sebenarnya sudah ada dalam konteks Perjanjian Lama.<sup>15</sup> Dalam Perjanjian Lama, pelayanan *diakonia* dimulai dalam kitab Kejadian ketika Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya. Tuhan peduli dengan ciptaan-Nya terutama bagi manusia, itu adalah bukti pelayanan-Nya. Manusia memiliki tugas untuk menjaga alam dan segala isinya. Ini adalah tugas utama manusia.<sup>16</sup>

Pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya terus berlanjut melalui umat pilihan-Nya, yaitu Israel. Orang Israel memiliki waktu-waktu suci yaitu golongan Sabat dan hari-hari raya besar.<sup>17</sup> Itulah sebabnya Sabat adalah kudus, dianggap sebagai waktu suci orang Israel. Tahun-tahun Sabat mengingatkan bangsa Israel akan kebaikan Tuhan untuk membimbing mereka dalam perjalanan mereka dan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Kisah tentang bangsa Israel yang tertindas dan keselamatan Tuhanlah yang menjadi landasan pertama diakonia untuk merawat mereka yang tak berdaya (Ulangan 15:7-18). Amanat yang diberikan Allah sebagai bentuk misi-Nya, yang dijelaskan oleh bangsa Israel kepada sesamanya melalui pelayanan *diakonia*. Orang Israel merawat orang-orang ini dengan memberi mereka sebagian dari hasil panen untuk kelangsungan hidup mereka. *Diakonia* juga dipahami dalam Perjanjian Lama sebagai tindakan Tuhan dalam memelihara umat-Nya yang tertindas dan tak berdaya, seperti orang-orang kafir, yatim piatu, janda, orang miskin, dan hamba.<sup>18</sup> Mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kedudukan dalam masyarakat dan bahkan dianggap orang rendahan. Penderitaan yang mereka alami biasanya karena penindasan, ketidakamanan hukum, dan viktimisasi oleh mereka yang mengeksploitasi dengan cara yang tidak terpuji (2 Raja-raja 4:1-7).

Pelayanan *diakonia* adalah manifestasi nyata dari pewartaan Injil kepada semua orang. Kabar baik ini khusus bagi yang miskin, penghiburan bagi yang berkabung, kekuatan bagi yang lemah, makanan bagi yang lapar, kesembuhan bagi yang sakit, buta dan lumpuh. Inilah pekerjaan dan pelayanan Yesus selama hidupnya (Lukas 4:18-19). Realisasi pelayanan *diakonia* memungkinkan semua orang menerima keselamatan dan kasih karunia Allah.

### ***Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Pada Masa Pandemi Covid-19***

<sup>14</sup> J.V. Klinken, *Diakonia, Mutual Helping with Justice and Compassion* (Michigan: William B.Eerdmans Pub.Co.Grand Rapids, 1989).

<sup>15</sup> J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

<sup>16</sup> W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

<sup>17</sup> Kristiana Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.

<sup>18</sup> J. L. Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).

Layanan *diakonia* biasanya digunakan oleh gereja untuk membantu umat paroki yang rentan secara ekonomi.<sup>19</sup> Sesuai dengan pekerjaan dan pelayanan Yesus, pelayanan datang tidak hanya untuk semua orang yang secara ekonomi miskin, tetapi datang untuk tawanan, tertindas, sakit dan menderita. GM Likumahwa, JA Titaley dan Steve Gaspersz menekankan bahwa pelayanan gereja berharap untuk memperhatikan mereka yang kurang mampu yang telah dirugikan dan rentan.<sup>20</sup> Karena pelayanan *diakonia* adalah pelayanan yang memperhatikan dan memperhatikan kebutuhan orang lain, yang berpengaruh pada pertumbuhan gereja.

Pertumbuhan gereja adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan gereja saat ini.<sup>21</sup> Karena gereja dipanggil untuk mengenali kebutuhan jemaat dan situasinya. Gereja harus bekerja untuk mewujudkan masing-masing tujuan tersebut sesuai dengan situasi jemaat. Komitmen yang kuat akan menciptakan keseimbangan dalam pelayanan dan menghasilkan gereja yang sehat.<sup>22</sup> Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertumbuhan gereja bukan hanya tentang peningkatan jumlah anggota gereja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pertumbuhan kualitatif. Gereja tidak harus memilih, karena kedua aspek ini harus dihasilkan secara bersamaan. "Kualitas menghasilkan kuantitas atau kualitas menarik kuantitas."<sup>23</sup> *Diakonia* bukanlah sebuah pelayanan sementara, tetapi sebuah pelayanan diakon yang permanen. *Diakonia* adalah perintah Tuhan dalam hukum kasih, yang harus dipenuhi sampai akhir zaman. *Diakonia* harus muncul dari rasa cinta terhadap sesama sebagai perwujudan cinta kasih Tuhan. Pelaksanaan pelayanan *diakonia* harus menyimpang dari *Missio Dei*, yaitu misi Tuhan yang harus dihadirkan di dunia.<sup>24</sup> Bentuk pelayanan diwujudkan dalam penyediaan kebutuhan materi atau finansial, seperti makanan, pakaian, kenyamanan bagi orang sakit dan kehilangan, hadiah untuk janda, dan lain-lain.

Adapun bentuk pelayanan diakonia ini terbagi menjadi tiga, yakni pertama "*Diakonia* karikatif adalah bentuk *diakonia* tertua yang dipraktikkan oleh gereja dan pekerja sosial."<sup>25</sup> Bentuk pelayanan *diakonia* ini diwujudkan dalam penyediaan kebutuhan material atau finansial, seperti makanan, pakaian, kenyamanan bagi orang sakit dan kehilangan, hadiah untuk janda dan lain-lain. Semua gereja pasti pernah mempraktekkan diakonia amal ini karena pelaksanaannya sederhana dan langsung menjangkau apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, bentuk pelayanan *diakonia* yang kedua dikaitkan dengan upaya mendesain ulang atau memperbaharui kondisi kehidupan. Pembaharuan hidup di sini berarti tidak sekedar memberi makan, tetapi lebih memberdayakan atau kemandirian agar orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, atau disebut dengan pelayanan *diakonia* reformatif.<sup>26</sup> Bentuk pelayanan diakon yang ketiga adalah yang mengarah pada pembebasan dalam masyarakat' atau disebut pelayanan transformatif.<sup>27</sup> Thöldahono

<sup>19</sup> R.DR. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

<sup>20</sup> George Marthen Likumahwa, John A Titaley, and Steve Gaspersz, "Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 91-109.

<sup>21</sup> Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95-105.

<sup>22</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mas, 1999).

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Sudianto Manullang, "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia," *Stulos* Vol.16, no. 1 (2018): 28-46.



berpendapat bahwa gereja harus mampu melakukan revisi dan perubahan pada pelayanan *diakonia*, agar dapat memberikan kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi pelayanan *diakonia* yang transformatif.<sup>28</sup>

Ketiga bentuk pelayanan *diakonia* di atas, pelayanan tersebut sangat diperlukan dalam situasi pandemi Covid-19. Pandemi ini telah mengubah cara hidup masyarakat, mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia mulai dari kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan keagamaan.<sup>29</sup> Ada banyak agenda terjadwal yang perlu ditunda untuk sementara waktu. Berbagai cara telah ditempuh untuk memutus mata rantai penularan virus ini. Penyebaran virus corona yang semakin cepat memaksa pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan agar masyarakat dapat menerapkan protokol kesehatan, *physical distancing*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Negara-negara di seluruh dunia telah menerapkan *lockdown* untuk memutus mata rantai penularan virus ini. Sektor publik dan tempat-tempat ramai berada di bawah pembatasan, tempat-tempat ibadah dan sekolah harus ditutup. Orang-orang diinstruksikan untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan hampir beribadah di rumah.<sup>30</sup>

Hutabarat dalam Majalah Semper Reformanda mengatakan Indonesia berada pada kehidupan dengan mayoritas penduduknya berada pada lapisan menengah ke bawah.<sup>31</sup> Menurut data BPS terdapat sekitar 25 juta penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Keadaan itu semakin kompleks dengan munculnya pandemi Covid-19 yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat dari sektor ekonomi.

Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Suryo Utomo mengatakan, pandemi Covid-19 berdampak besar pada gejolak ekonomi Indonesia. Pertama, daya beli masyarakat untuk konsumsi rumah tangga turun karena tidak sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan. Kedua, ketidakpastian berakhirnya pandemi Covid-19 menyebabkan investasi melemah dan gulung tikar atau bangkrut. Ketiga, ekspor Indonesia ke negara lain terhenti, karena ekonomi global melemah sehingga menyebabkan turunnya harga komoditas.<sup>32</sup>

Organisasi keuangan internasional, khususnya Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia, memperkirakan ekonomi global akan memasuki resesi dengan koreksi yang sangat tajam pada akhir kuartal pertama tahun 2020.<sup>33</sup> Kedua institusi mengharapkan ekonomi global tumbuh pada tingkat 3% pada akhir kuartal pertama tahun 2020.<sup>34</sup> Namun, munculnya pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi global melambat hingga minus 2,8%, atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global dari periode sebelumnya.

Hal ini tentunya menjadi perhatian penuh dunia dalam menghadapi krisis Covid-19. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk menghadapi dampak Covid-19 terhadap dunia usaha. Kebijakan ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang terkena

<sup>28</sup> N. Thoeldahono, *Gereja Lembaga Pelayanan Kristen Dan Diakonia Transformatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>29</sup> Zaluchu, "Prosperity Theology in the Pandemic Era."

<sup>30</sup> Natalia, "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini."

<sup>31</sup> Basa Rohana Hutabarat, "Tantangan Kolektif Di Masa Pandemi," 2020.

<sup>32</sup> N. Zuraya, "Tiga Dampak Besar Pandemi Covid-19 Bagi Ekonomi RI," last modified 2020, <https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar-pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri>.

<sup>33</sup> P. B. Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, "Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 7 (2020), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7177503/>.

<sup>34</sup> M. Carrillo-Larco, R. M., & Castillo-Cara, "Using Country-Level Variables to Classify Countries According to the Number of Confirmed COVID-19 Cases: An Unsupervised Machine Learning Approach," *Wellcome Open Research*. 5, no. 56 (2020).

dampak langsung Covid-19 dengan mengatasi hal-hal paling mendasar yang dibutuhkan masyarakat. Bantuan yang diberikan berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai), sembako, subsidi tagihan listrik dan lain-lain.

Prioritas penerima bantuan negara adalah kelompok rentan terdampak pandemi Covid-19. Kelompok rentan yang dimaksud adalah pekerja/pencari upah yang merasa tidak yakin dengan pendapatan, jam kerja, kontrak dan jaminan.<sup>35</sup> Pandemi Covid-19 memaksa kelompok rentan ini kehilangan penghasilan karena perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan pekerjanya.<sup>36</sup>

### ***Peran-peran Nyata dari Pelayanan Diakonia di Jemaat GKE Haleluya Nanga Bulik***

Gereja Haleluya Nanga Bulik merupakan bagian dari Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang terletak di Kabupaten Lamandau dan berada di wilayah pelayanan GKE Resort Nanga Bulik. Gereja ini memiliki 677 anggota keluarga dan 1.420 orang. Jumlah total anggota jiwa adalah 1.769 orang (data statistik untuk kotamadya 2021).

Sebelum adanya pandemi Covid-19, penyelenggaraan di GKE Haleluya Nanga Bulik sudah tertata dengan baik. Biasanya ada kebaktian Minggu tiga kali seminggu (kebaktian I: 6.00 WIB, kebaktian II: 9.00 WIB dan kebaktian III: 17.00 WIB). Selain Ibadah Minggu, GKE Haleluya Nanga Bulik juga menyelenggarakan Ibadah Per RT, Ibadah Kategori, dan Ibadah lainnya. Layanan keluarga dibagi menjadi lima stasiun. Ibadah Keluarga Rukun Tetangga I diadakan dua kali seminggu, pada hari Selasa dan Jumat; Lingkungan II berlangsung seminggu sekali pada hari Rabu; Lingkungan III berlangsung seminggu sekali, pada hari Senin; Lingkungan IV berlangsung seminggu sekali, pada hari Jumat; dan Lingkungan V berlangsung dua kali seminggu, pada hari Selasa dan Rabu.

Akibat pandemi Covid-19, GKE Haleluya harus menata kembali sistem pelayanan seperti biasa. Sesuai himbauan Pemerintah, GKE Haleluya menutup gedung gereja dan khusus kebaktian Minggu dengan hanya *streaming* multimedia selama pandemi Covid-19. Untuk ibadah keluarga dan kategoris harus dihentikan sementara. Kemudian amplop kurban (Ibadah Minggu, syukuran, dll) masih rutin dibagikan kepada setiap kepala keluarga (KK) yang ada. Gereja juga masih melakukan kunjungan gereja ke rumah-rumah jemaat sebagai bentuk dukungan rohani dari gereja. Pasalnya, tidak sedikit masyarakat yang terdampak pandemi Covid 19, terutama di sektor ekonomi. Selain bantuan ekonomi dari negara, mereka juga membutuhkan uluran tangan dan pendampingan kebaktian gereja, khususnya kebaktian diaken.

Pelayanan *diakonia* merupakan amanat konkrit gereja dan pemenuhan amanat Kristus dalam hal pelayanan misionaris di masa pandemi Covid 19. Kegiatan yang dapat dilakukan gereja sebagai bagian dari pertumbuhan gereja adalah meningkatkan kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat." Pelayanan *diakonia* membuat kasih kepada sesama lebih nyata dan disalurkan melalui pelayanan yang diberikan. Melalui pengabdian ini, dia tidak hanya bisa membantu meringankan kebutuhan ekonomi masyarakat. Beberapa contoh konkrit pelayanan *diakonia* Jemaat GKE Nanga Bulik dapat diambil dari utilitas yang disiapkan untuk tahun 2021, yaitu pengelolaan ambulans untuk memfasilitasi mobilisasi jenazah dan dukungan kebutuhan orang yang berduka (karangan bunga, gorden, tempat tidur), spre,

<sup>35</sup> Arika Bagus P., dkk, "Policy Analysis Melindungi Pekerja Rentan Di Masa (Dan Pasca) Pandemic Covid-19." (Yogyakarta, 2020), <https://map.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/290/2020/04/Melindungi-Pekerja-Rentan-di-Masa-dan-Pasca-Pandemi-Covid-19-kompres.pdf>.

<sup>36</sup> Lestary J Barany et al., "Bantuan Sosial Ekonomi Di Tengah Pandemi COVID-19: Sudahkah Menjaring Sesuai Sasaran?," *Centre for Strategic and International Studies*, no. April (2020): 1-11.

tempat lilin, dan lain-lain, menyusun/membuat buku “Nyanyian Penghiburan”, memberikan Perjamuan Kudus kepada rumah-rumah (lansia dan orang sakit) dan mendukung pengembangan Yakes Hanggulan Sinta sebagai bentuk *diakonia* promosi kesehatan.

Selain program yang diselenggarakan, jemaat GKE Nanga Bulik, khususnya Gereja Halleluya, juga memberikan pelayanan *diakonia* kepada para janda, korban banjir dan masyarakat yang membutuhkan akibat pandemi Covid-19. Pelayanan dilakukan dengan mengunjungi rumah gereja, berdoa, dan memberikan bantuan berupa sembako, sandang, dan dana santunan.

### Implikasi

Melalui pemikiran Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, tampaknya pelayanan *diakonia* yang dilakukan oleh jemaat GKE Halleluya Nanga Bulik menunjukkan adanya solidaritas sosial, yang bertindak seperti perekat, seperti yang dicatat oleh Putri, Ikhwan Ikhwan dan Selinaswati dalam karya mereka Telhalia dan Desi Natalia untuk mempresentasikan misi Kristus pada pertumbuhan Gereja selama pandemi Covid-19.<sup>37</sup> Partisipasi jemaat GKE Halleluya Nanga Bulik dalam pelayanan diakon sebagai salah satu tindakan nyata dan aktif yang menjelaskan motivasi dan saling pengertian, baik dalam bentuk pelayanan *diakonia* karikatif (terlihat dari utilitas yang disiapkan pada tahun 2021, melaksanakan pelayanan kunjungan di rumah di rumah gereja sebagai bentuk dukungan rohani dari gereja), pelayanan *diakonia* yang reformatif (kebaktian dengan multimedia *streaming*) dan pelayanan *diakonia* yang transformatif telah menetapkan tanda-tanda kerajaan Allah melalui kasih, keadilan dan perdamaian. Oleh karena itu, pelayanan *diakonia* memiliki dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan gereja, yang kemudian berdampak positif pada persekutuan dan kesaksian di jemaat GKE Halleluya Nanga Bulik selama masa pandemi Covid-19.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, layanan *diakonia* perlu menyentuh berbagai aspek yang lebih spesifik untuk dilakukan tidak hanya selama pandemi Covid-19 tetapi juga selama periode non-endemik.

### Kesimpulan

Gereja tidak bisa menutup mata terhadap situasi yang sedang melanda dunia saat ini, yaitu bahwa Covid-19 telah menjadi “pandemi”. Dari sini, gereja harus bergerak dan bertindak agar “dipanggil” untuk menyelesaikan misi Kristus. Salah satu implementasi dari ketiga panggilan gereja adalah pelayanan (*diakonia*) atau dapat dikatakan bahwa pelayanan kasih kepada sesama merupakan misi konkrit gereja, serta pemenuhan misi Kristus dalam hal pelayanan misionaris selama ini. Pandemi Covid-19 ini. Sebagai seruan untuk mencintai diri sendiri dan orang lain selama dan setelah pandemi Covid-19.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari pertumbuhan masyarakat adalah penguatan sosial dan pengabdian masyarakat. Pelayanan *diakonia* lebih dari sekadar membantu mereka yang membutuhkan, ini berkaitan dengan pekerjaan untuk pertumbuhan gereja. Bentuk pelayanan ini merupakan salah satu tindakan nyata dan aktif yang menjelaskan motivasi dan saling pengertian dalam membuat tanda-tanda kerajaan Allah melalui kasih, keadilan dan perdamaian, baik dalam pelayanan diakonia

<sup>37</sup> Telhalia Telhalia and Desi Natalia, “Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Perkotaan,” *Religious* 7249 (2021), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/12636>.



karikatif, reformatif dan transformatif. Beberapa contoh konkrit pelayanan diakonia Jemaat GKE Nanga Bulik dapat diambil dari utilitas yang disiapkan untuk tahun 2021, yaitu pengelolaan ambulans untuk memfasilitasi mobilisasi jenazah dan dukungan kebutuhan orang yang berduka (karangan bunga, gorden, tempat tidur), spreng, tempat lilin, dan lain-lain, menyusun/membuat buku "Nyanyian Penghiburan", memberikan Perjamuan Kudus kepada rumah-rumah (lansia dan orang sakit) dan mendukung pengembangan Yakes Hanggulan Sinta sebagai bentuk diakonia promosi kesehatan. Pelayanan diakonia ini diberikan juga kepada para janda, korban banjir dan masyarakat yang membutuhkan akibat pandemi Covid-19. Pelayanan dilakukan dengan mengunjungi rumah gereja, berdoa, dan memberikan bantuan berupa sembako, sandang, dan dana santunan.

## Rujukan

- Abineno, J. L. Ch. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- — —. *Sekitar Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Barany, Lestary J, Indira Simanjuntak, Dewa Ayu Widia, and Yose Rizal Damuri. "Bantuan Sosial Ekonomi Di Tengah Pandemi COVID-19 : Sudahkah Menjangkau Sesuai Sasaran?" *Centre for Strategic and International Studies*, no. April (2020): 1-11.
- Carrillo-Larco, R. M., & Castillo-Cara, M. "Using Country-Level Variables to Classify Countries According to the Number of Confirmed COVID-19 Cases: An Unsupervised Machine Learning Approach." *Wellcome Open Research*. 5, no. 56 (2020).
- Dainton, Martin B. *Gereja Dan Bergereja: Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Dkk, Arika Bagus P. "Policy Analysis Melindungi Pekerja Rentan Di Masa (Dan Pasca) Pandemi Covid-19." Yogyakarta, 2020. <https://map.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/290/2020/04/Melindungi-Pekerja-Rentan-di-Masa-dan-Pasca-Pandemi-Covid-19-kompres.pdf>.
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33-48.
- Ginting, Gundari. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab." *Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 272-282.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).  
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/218>.
- Hutabarat, Basa Rohana. "Tantangan Kolektif Di Masa Pandemi," 2020.
- Jegalus, Norbertus. "Tanggung Jawab Awam Dalam Peraturan Diakonia Gereja." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 139-164.
- Klinken, J.V. *Diakonia, Mutual Helping with Justice and Compassion*. Michigan: William B.Eerdmans Pub.Co.Grand Rapids, 1989.
- Lassor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Likumahwa, George Marthen, John A Titaley, and Steve Gaspersz. "Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 91-109.
- Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, P. B. "Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 7 (2020).  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7177503/>.

- Manullang, Sudioanto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* Vol.16, no. 1 (2018): 28-46.
- Natalia, Desi. "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 126-145.
- Natalia, Telhalia dan Desi. "PARTISIPASI PEMIMPIN UMAT DALAM MEMUTUS MATA RANTAI PENYEBARAN COVID-19." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/435>.
- Rombe, Agustina. "Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018): 10. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.
- Rope, Thian, Ruth Judica Siahaan, and Alvin Koswanto. "Tugas Dan Peran Sosial Gereja Sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 181.
- Saputra, Eka Yudah. "WHO Resmi Sebut Virus Corona Sebagai Pandemi Global," 2022. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95-120. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.
- Soedarmo, R.DR. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95-105.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Telhalia, Telhalia, and Desi Natalia. "Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Perkotaan." *Religious* 7249 (2021). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/12636>.
- Thoeldahono, N. *Gereja Lembaga Pelayanan Kristen Dan Diakonia Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mas, 1999.
- Widiatmadja, Y. P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Prosperity Theology in the Pandemic Era." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 1 (2022): 185-193. <https://cgscholar.com/bookstore/works/prosperity-theology-in-the-pandemic-era>.
- Zuraya, N. "Tiga Dampak Besar Pandemi Covid-19 Bagi Ekonomi RI." Last modified 2020. <https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besarpandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri>.